

PENINGKATAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PKn MATERI MENGENAL LEMBAGA SISTEM PEMERINTAHAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* DI KELAS IV SD NEGERI PANIMBANG 05

Oleh : Muhamad Afandi, M.Pd

ABSTRAK

Minat belajar siswa SD Negeri Panimbang 05 pada pembelajaran PKn masih rendah yaitu siswa kurang bersemangat, kurang antusias siswa dalam belajar, kurang perhatian siswa terhadap pembelajaran, sehingga menyebabkan pada prestasi belajar siswa yang rendah pula. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar PKn melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Panimbang 05 Tahun Pelajaran 2010/2011 yang terdiri dari 36 siswa. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi pada kompetensi mengenal lembaga-lembaga kabupaten kota dan provinsi. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila nilai rata-rata kelas ≥ 64 dengan presentase ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 diperoleh rata-rata minat belajar 2,46 dengan kriteria cukup kemudian meningkat menjadi 3,27 dengan kriteria sangat baik dan prestasi rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 69,72 dengan ketuntasan belajar 77,77% meningkat menjadi 76,66 dengan ketuntasan belajar 88,88% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Panimbang 05.

Kata Kunci : Minat, Prestasi Belajar, PKn kooperatif, NHT

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial maupun dengan lingkungan fisik, yang berlangsung sepanjang hayat, serta untuk membentuk akhlak yang baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Jadi, keberadaan pendidikan diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kewarganegaraan mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan nilai (*values*). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata

pelajaran yang juga memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn masih tergolong rendah. Siswa masih malas untuk belajar karena siswa belum mempunyai keinginan kuat untuk belajar. Minat belajar siswa yang rendah dapat juga dilihat pada saat siswa diberi PR yang dikerjakan individu, ternyata siswa mengerjakan pagi-pagi di sekolah dan cenderung lebih suka melihat pekerjaan temannya. Siswa juga malas mencatat materi yang dijelaskan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, khususnya pembelajaran PKn di kelas IV, siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu menyebabkan minat maupun prestasi siswa menjadi berkurang, dapat dilihat dari banyak siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PKn, kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran, serta rendahnya kemauan siswa untuk belajar PKn, kekompakkan antara siswa yang satu dengan yang lain masih kurang sehingga tidak muncul rasa kebersamaan dan tanggung jawab.

Selain itu, ternyata siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena mata pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat dan prestasi belajar PKn siswa di SD Panimbang 05, juga kurangnya media atau alat peraga untuk mata pelajaran PKn. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi minat maupun prestasi belajar yang diperoleh siswa. Minat yang kurang terhadap mata pelajaran PKn akan berimbas pada perolehan prestasi belajar yang kurang maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah yaitu prestasi belajar siswa kelas IV masih rendah yaitu dengan melihat hasil Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) pada tahun 2009/2010 pada mata pelajaran PKn, menunjukkan bahwa dari 25 siswa, yang mendapatkan nilai di atas KKM yang ditetapkan di SD Negeri Panimbang 05 sebesar 64 sejumlah 13 siswa atau sekitar 52,00 % dan yang mendapatkan nilai dibawah KKM sejumlah 12 siswa atau sekitar 48,00 %.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa dalam proses

pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2010: 202) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

Banyak tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh para ahli antara lain tipe : TPS, NHT, Jigsaw dan banyak tipe lainnya. Namun, tipe pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebab pembelajaran kooperatif tipe NHT mengutamakan kerja sama yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok. Inti dari NHT adalah guru menyampaikan suatu materi kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas tiga sampai lima siswa (heterogen).

Setiap anggota diberi nomor satu sampai lima. Setiap kelompok wajib untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dapat mengemukakan pemikirannya, dapat saling bertukar pendapat jika ada teman yang mengalami kesulitan serta menyelesaikannya bersama-sama. Terjadi kerja sama dalam kelompok karena pembelajaran kooperatif tipe ciri utama adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan mempunyai tanggung jawab atas kelompoknya. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Berdasarkan dengan permasalahan tersebut, maka perlu diupayakan peningkatan minat dan prestasi belajar PKn di kelas IV SDN Panimbang 05, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1.

Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan minat belajar siswa di kelas IV SD Negeri Panimbang 05 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? 2. Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri Panimbang 05 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut: Tujuan umum Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Panimbang 05 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun tujuan khusus dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan minat belajar kelas IV di SD Negeri Panimbang 05 melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri Panimbang 05 melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir di atas, maka dapat diasumsikan hipotesis tindakannya

adalah melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar PKn pada materi mengenal lembaga-lembaga sistem pemerintahan di kelas IV SDN Panimbang 05.

B. Kajian Pustaka

1. Minat Belajar

Menurut Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek

tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. (Slameto, 2010: 180). Sedangkan menurut Usman (2006: 27) kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

Selain itu, menurut Sardiman (2007: 76), minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sedangkan menurut Hurlock (2007: 144) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang minat, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu keinginan tertentu yang didasari rasa senang dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya dorongan dan paksaan dari luar, untuk

memenuhi kesediannya dalam belajar. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan lebih berusaha keras belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat sehingga minat akan berpengaruh besar pada prestasi yang di dapat oleh siswa.

Menurut Safari (2005: 111) minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediannya dalam belajar. Kemudian definisi operasional dari minat belajar adalah skor siswa yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur aspek: Kesukacitaan, Ketertarikan, perhatian, keterlibatan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disusun indikator minat belajar sebagai berikut : Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar. Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas. Respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Konsentrasi siswa dalam belajar. Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru. Dengan adanya indikator di atas, dapat diketahui siswa yang berminat dan siswa yang tidak berminat dalam mengikuti

Kegiatan Belajar Mengajar pada mata pelajaran PKn.

2. Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sagala (2010: 13) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan pendidik, baik ketika siswa itu di sekolah maupun di lingkungan sendiri.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ahmadi (2004: 127) mengemukakan belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dengan menggunakan perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang dari

tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik sebagai hasil dari interaksi dan berdasarkan pengalaman tertentu serta bertambahnya ilmu pengetahuan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar menurut (Slameto: 4), antara lain: Perubahan terjadi secara sadar, Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, Perubahan dalam belajar bersifat pasif dan aktif, Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar akan lebih menarik dan ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan bertahan lama yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan atau pengalaman siswa.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007: 895), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dengan menggunakan tes pada akhir proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi atau tes tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Menurut Winkel (1996: 482) prestasi belajar yang diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar akan nampak, apakah hasil belajar telah tercapai atau belum tercapai. Maka dalam rangka evaluasi produk, siswa selalu dituntut untuk memberikan prestasi-prestasi tertentu yang akan menampakkan hasil belajar secara nyata dan yang relevan bagi tujuan instruksional. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar, dapat ditarik kesimpulan mengenai dimilikinya kemampuan internal.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. (Arifin, 2009: 12-13).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat timbul

dari dalam diri maupun luar. Namun lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa sendiri karena sifat-sifat orang tua dan praktik pengelolaan keluarga dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai oleh siswa. Selain keluarga lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa, karena dalam pergaulan sehari-hari siswa menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya. Apabila siswa tinggal di lingkungan yang temannya rajin belajar maka siswa tersebut akan rajin belajar, tapi sebaliknya jika lingkungan tempat tinggalnya malas, maka siswa tersebut akan terpengaruh malas juga.

3. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2008: 5) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara berkolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Rusman (2010: 202) model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri

dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Sedangkan menurut Lie (2010: 48) model pembelajaran kooperatif learning tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *kooperatif learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *kooperatif learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan bekerja dalam kelompok, serta mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok, dapat mengembangkan komunikasi antar kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Rusman (2010: 208) unsur-unsur yang diperlukan agar model pembelajaran kooperatif dapat mencapai hasil yang baik adalah sebagai berikut : Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan mereka “sehidup sepenanggungan bersama”. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri. Siswa harus melihat bahwa semua anggota kelompoknya mempunyai tujuan yang sama. Siswa harus membagi tugas dan

tanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya. Siswa akan dikenakan sanksi evaluasi atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Jadi, pembelajaran kooperatif bukan merupakan pembelajaran individu saja melainkan belajar secara tim atau kelompok, sehingga dapat meningkatkan sikap sosial diantara siswa dan menghargai satu sama lain.

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut A'la (2010: 100), *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari mereka.

Menurut Trianto (2010: 82), *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993).

Menurut Lie (2010: 59) *Numbered Heads Together* merupakan suatu tehnik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Jadi, pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe pembelajaran yang melibatkan siswa secara menyeluruh karena adanya interaksi siswa dalam memperoleh materi dalam suatu pelajaran yang ditandai dengan cara mengecek pengetahuan siswa terhadap pelajaran tersebut.

Menurut A'la (2010: 101) pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mempunyai kelebihan sebagai berikut : Setiap siswa dalam belajar siap semua, Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Dari kelebihan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT pada saat pembelajaran siswa akan lebih faham dan fokus terhadap materi, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dapat menghargai pendapat orang lain dan dapat bekerjasama dengan kelompoknya.

Menurut Trianto (2010: 82) langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT terdapat empat langkah. Langkah tersebut

sebagai berikut : Penomoran (*Numbering*), Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*) Berfikir Bersama (*Head Together*), Pemberian Jawaban (*Answering*)

Penomoran merupakan langkah pertama dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada langkah ini tugas guru adalah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi mereka nomor. Sehingga dalam kelompok tersebut siswa memiliki nomor yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Langkah selanjutnya yaitu pengajuan pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang diambil dari materi pelajaran yang sedang dipelajari. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga pertanyaan yang bersifat umum. Langkah berikutnya yaitu berfikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa tiap anggota dalam timnya sudah mengetahui jawabannya. Langkah terakhir guru memanggil suatu nomor tertentu dari tiap kelompok, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dalam pembagian tim atau kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi: satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan rendah, terdapat ketergantungan positif yang dikembangkan dan yang kurang, terbantu oleh yang lain, yang berkemampuan tinggi bersedia membantu, meskipun mungkin mereka tidak dipanggil untuk menjawab.

5. Pembelajaran Mata Pelajaran PKn SD

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PKn menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, UUD dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pembelajaran PKn diterapkan mulai dari dasar pendidikan formal yaitu SD kelas 1. KTSP untuk jenjang pendidikan dasar dikembangkan oleh sekolah komite sekolah dengan berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta

panduan penyusunan kurikulum yang diterbitkan oleh BSNP. Pengembangan KTSP berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan mata pelajaran PKn. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat

Selain itu menurut Zuriyah (2007: 134) Pembelajaran PKn pada hakekatnya untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus warga negara yang baik. Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembelajara PKn pada jenjang pendidikan dasar secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan

dan kepribadian positif yang nantinya dapat terbentuk warganegara yang berwawasan luas, berfikir kritis serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Faturrohman (2011: 7) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pokok Bahasan Materi, Standar Kompetensi : Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota dan provinsi. Kompetensi Dasar: Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota dan provinsi

Pemerintahan Kabupaten/Kota, Hak dan kewajiban daerah diwujudkan dalam bentuk rencana kerja pemerintahan daerah. Rencana kerja tersebut dijabarkan dalam

bentu pendapatan, belanja, dan pembiayaan daerah (RAPBD). Kemudian dikelola dalam sistem pengelolaan keuangan daerah. Pemerintahan kabupaten/kota memiliki kepala daerah dan wakil kepala daerah.

Pemerintah daerah terdiri atas kepala daerah dan wakil kepala daerah. Kepala daerah dibantu oleh seorang wakil kepala daerah. Kepala daerah provinsi disebut gubernur, dan wakilnya disebut wakil gubernur. Sementara itu, kepala daerah kabupaten/kota disebut bupati/walikota dan wakilnya disebut wakil bupati/wakil walikota. Dalam menjalankan tugasnya, wakil kepala daerah bertanggung jawab kepada kepala daerah. Wakil kepala daerah dapat menggantikan kepala daerah apabila kepala daerah tidak dapat menjalankan tugasnya selama enam bulan berturut-turut.

Pemerintahan daerah memiliki perangkat daerah. Adapun perangkat daerah kabupaten/kota adalah sebagai berikut. 1) Sekretariat daerah 2) Sekretariat DPRD, 3) Dinas daerah, 4) Lembaga teknis daerah, 5) Kecamatan, 6) Kelurahan

Pemerintahan Provinsi selain gubernur, di pemerintahan provinsi, terdapat juga Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), yang mempunyai kewenangan dan tugas sesuai dengan fungsinya. Adapun tugas dan wewenang DPRD, yaitu sebagai berikut. Bersama gubernur membuat peraturan daerah

(perda). Bersama dengan gubernur membahas dan menyetujui rancangan APBD. Melaksanakan bentuk pengawasan terhadap perda dan peraturan perundang-undangan lainnya. Mengusulkan pemberhentian dan pengangkatan kepala daerah dan wakil kepala daerah kepada presiden melalui menteri dalam negeri. Memilih wakil kepala daerah jika terjadi kekosongan jabatan. Memberikan pendapat dan pertimbangan terhadap rencana perjanjian internasional di daerah. Selain mempunyai tugas dan wewenang, DPRD juga memiliki hak. Hak tersebut antara lain sebagai berikut. Interpelasi, yaitu hak DPRD untuk meminta keterangan kepada gubernur/bupati/ walikota. Angket, yaitu hak DPRD untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu kebijakan kepala daerah. Menyatakan pendapat, yaitu hak DPRD menyatakan pendapat terhadap kebijakan kepala daerah mengenai kebijakan luar biasa yang terjadi di daerah.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Panimbang 05. Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Alasan pemilihan tempat dikarenakan pada SD Negeri Panimbang 05 perolehan prestasi belajar PKn khususnya di kelas IV belum maksimal serta minat belajar siswa juga tergolong rendah. Penelitian

dilaksanakan pada bulan November tahun 2011 pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012. Alasan pemilihan waktu tersebut dikarenakan bertepatan dengan pengajaran materi tentang sistem pemerintahan kabupaten, kota dan provinsi.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas, teman sejawat terhadap pembelajaran di kelas dengan tujuan memperbaiki kinerja guru dalam mengajar dan mengatasi permasalahan yang selama proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, apabila belum berhasil akan dilanjutkan ke siklus berikutnya, masing-masing siklus dua kali pertemuan waktunya 2 x 35 menit, dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, dengan menggunakan metode NHT. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara berkolaborasi dengan Bapak Sayono, S.Pd guru kelas IV SD Negeri Panimbang 05, sebagai guru pelaksana tindakan dan Bapak Warsitoh S.Pd sebagai Observer II, sehingga penelitian ini tidak mengganggu tugas pokok guru dalam melakukan proses pembelajarannya, dengan berkolaborasi dengan guru kelas IV SD Negeri Panimbang 05, peneliti dapat mendapatkan informasi masalah-masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar di kelas

sampai ditemukan pemecahannya. Dengan demikian maka kualitas proses belajar mengajar jadi lebih efektif, dan ditingkatkan serta juga dapat meningkatkan pula prestasi belajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Panimbang 05 tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 36 siswa terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data menggambarkan perubahan yang terjadi ketika suatu tindakan penelitian berlangsung. Menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, maka akan memudahkan didalam melakukan penelitian, menjadi jelas dan runtut akan langkah-langkah yang dilakukan, sedangkan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang benar maka akan dapat diperoleh data yang akurat yang akan dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu teknik tes dan teknik non tes.

Menurut Sudijono (2006: 67), yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang

berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu: 1) sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. 2) sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran. Dalam teknik tes ini, peneliti menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda sebagai alat pengumpulan data. Observasi atau pengamatan sebagai alat penelitian yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi belajar yang sebenarnya maupun pada situasi buatan. Jadi, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya, tingkah laku siswa pada saat belajar, tingkah laku guru pada saat mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar

Alat pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu : Menurut Sudijono (2006 : 71), tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif ini biasa dilaksanakan ditengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan. Butir-butir soalnya terdiri atas butir-butir soal, baik yang termasuk kategori mudah maupun yang termasuk kategori sukar. Pengukuran prestasi belajar dengan menggunakan tes pada setiap pertemuan sebagai soal evaluasi. Model tes ini yang digunakan berupa soal pilihan ganda karena model soal ini mempunyai kelebihan yaitu materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan dan daya konsentrasi yang tinggi.

Observasi dilakukan dengan mengamati dan memantau semua aktivitas kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Lembar observasi aktivitas

guru merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas serta mengetahui kelemahan-kelemahan atau bahkan mungkin kelebihan-kelebihan guru pada saat menyampaikan materi di kelas. Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Angket digunakan untuk mengukur kesiapan belajar siswa. Angket yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada siswa untuk menuliskan jawaban sesuai dengan hati masing-masing siswa (angket terbuka). Menurut Sudijono (2006 : 84) pada umumnya tujuan penggunaan angket dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka. Lembar angket digunakan untuk mengetahui minat siswa.

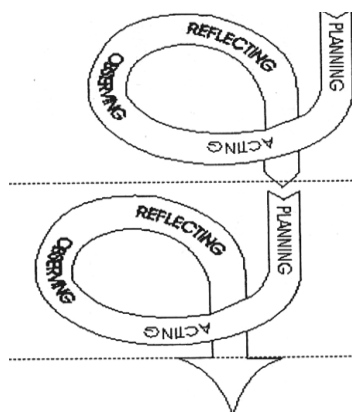
Pada tahap ini dilakukan analisis data hasil yang telah dicapai siswa melalui evaluasi, untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik

seederhana yaitu: peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan (Sudjana, 2001: 109)

Indikator Keberhasilan: Peningkatan minat belajar pada materi sistem pemerintahan kota dan provinsi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata minat siswa dari siklus I ke siklus II dengan kriteria kurang baik menjadi kriteria sangat baik. Peningkatan prestasi belajar siswa pada materi organisasi dengan menggunakan model pembelajaran NHT sekurang-kurangnya 85% jumlah siswa telah memenuhi KKM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu 64.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini direncanakan dua siklus, apabila belum berhasil akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan sistem spiral refleksi yang terdiri dari beberapa siklus. Dalam model Kemmis dan Mc Taggart dijelaskan bahwa di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Adapun desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar.1 Alur PTK Kemmis & McTaggart dalam Afandi, (2011: 17)

Jika dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart pada hakikatnya berupa perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu pengertian siklus ini adalah perputaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Gambar di atas tampak bahwa di dalamnya terdapat dua perangkat komponen yang dapat dikatakan dua siklus. Dalam pelaksanaannya sesungguhnya jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang harus dipecahkan. Apabila

permasalahan terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran tidak hanya terdiri dari dua siklus, tetapi jauh lebih banyak dari itu.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam bentuk siklus, apabila belum berhasil akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, setiap pertemuannya 2 x 35 menit.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, diperoleh data sebagai berikut:

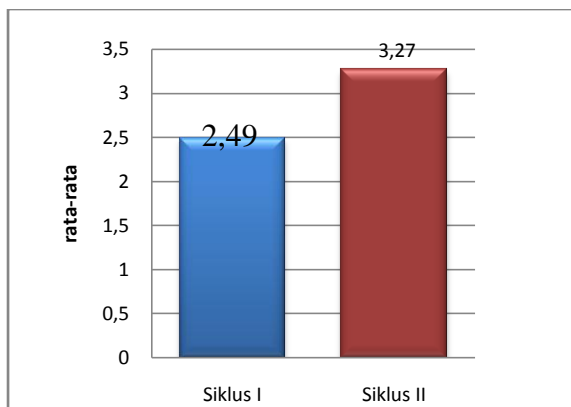
1. Peningkatan minat belajar

Berdasarkan hasil penelitian tentang minat belajar siswa terhadap pelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peningkatan minat belajar siswa disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Minat Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar	2,42	3,19
2.	Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas	2,61	3,27
3.	Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru	2,69	3,11
4.	Respon siswa terhadap materi	2,22	3,35
5.	Konsentrasi siswa dalam belajar	2,43	3,38
6.	Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru.	2,61	3,31
Jumlah		14,98	19,64
Rata-rata		2,49	3,27
Kriteria		Cukup	Sangat baik

Berdasarkan tabel 4.9 indikator minat belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil perolehan rata-rata minat belajar siswa dapat disajikan dalam histogram dibawah ini:



Gambar 2. Histogram Peningkatan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 2 minat belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata siklus I 2,49 dengan kriteria cukup berminat dan siklus II diperoleh rata-rata 3,27 dengan kriteria sangat berminat.

Peningkatan minat belajar siswa pada proses pembelajaran dapat dilihat dari antusias siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa tertarik dengan pelajaran PKn, memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, selalu bersemangat ketika guru mengajarkan materi, jika ada tugas rumah, dikerjakan dengan baik. siswa berupaya mengerjakan tugas semaksimal mungkin agar memperoleh nilai yang lebih tinggi, jika guru memberikan PR, tidak ada siswa yang mengerjakan pagi-pagi disekolah, tidak senang apabila guru membatalkan ulangan, segera mengerjakan tugas PKn sebelum ada tugas lain, mencatat ketika merasa ada penjelasan dari guru yang harus diingat. Siswa akan bertanya ketika ada materi yang belum dipahami.

Siswa merasa senang belajar dengan cara yang berbeda dari biasanya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlibat secara aktif pada kegiatan kelompok dan kegiatan belajar lainnya. Peningkatan minat juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi minat siswa untuk belajar maka siswa akan lebih serius dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Prestasi belajar

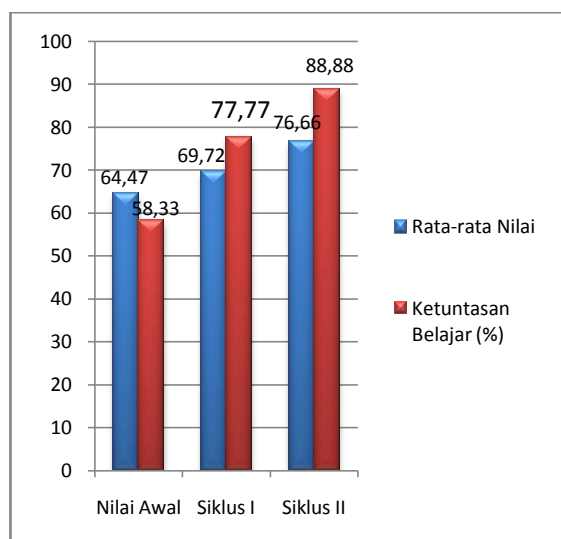
Dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus mengalami peningkatan. Hasil tes ini akan

menunjukkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.2. Prestasi Belajar PKn Siklus I dan Siklus II

Prestasi	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai	64,47	69,72	76,66
Ketuntasan Belajar (%)	58,33	77,77	88,88
Jumlah siswa	36		

Berdasarkan tabel 2 prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada materi mengenal sistem pemerintahan kota dan provinsi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat disajikan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 3. Histogram Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 3 prestasi belajar siswa meningkat dari Nilai

awal ke siklus I dan meningkat lagi ke siklus II. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar secara klasikal. Pada nilai awal masih rendah yaitu diperoleh rata-rata nilai 64,47 dengan ketuntasan belajar 58,33% kemudian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 69,72 dengan ketuntasan belajar mencapai 77,77% dengan kriteria baik. Sedangkan pada siklus II meningkat memperoleh nilai rata-rata kelas 76,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 88,88% dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Guru menggunakan cara yang berbeda pada saat proses pembelajaran, dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa menjadi lebih aktif, belajar menghargai pendapat teman dan saling bekerja sama dengan baik. Penghargaan yang diberikan guru pada setiap akhir siklus pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Dari hasil analisis data yang diperoleh dari angket minat belajar, prestasi belajar PKn, lembar observasi aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini tercapai sehingga dapat disimpulkan bahwa

penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar PKn materi sistem pemerintahan kelas IV SD Panimbang 05.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri Panimbang mengatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn siswa dapat terlibat aktif pada saat proses pembelajaran karena siswa belajar dengan cara berkelompok. Selain itu, siswa juga belajar untuk bekerjasama dalam diskusi kelompok, menghargai pendapat temannya, melatih kepercayaan dirinya untuk berpendapat dan pada saat siswa ditunjuk maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan siswa kelas IV yaitu Levia, Nia dan Resa mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT merasa senang dan tidak bosan karena belajar dengan cara berkelompok dan memakai topi yang bernomor serta mendapat penghargaan. Siswa sangat antusias pada saat kegiatan belajar mengajar karena belajar dengan cara yang berbeda seperti biasanya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mereka sangat senang dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa dapat bekerjasama dengan kelompok,

menghargai pendapat teman serta bisa melatih keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya. Jadi, Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa SD Negeri Panimbang 05 khususnya pada kompetensi dasar mengenal lembaga-lembaga sistem pemerintahan kabupaten, kota dan provinsi.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dalam upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran PKn . Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata minat belajar pada siklus I sebesar 2,49 dengan kriteria minat belajar cukup, meningkat pada siklus II menjadi rata-rata sebesar 3,27 dengan kriteria sangat baik. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar PKn, pada skor dasar diperoleh rata-rata 64,47 dengan ketuntasan klasikal 58,33%, meningkat pada siklus I menjadi rata-rata 69,72 dengan ketuntasan klasikal 77,77%. Sedangkan pada siklus II meningkat yaitu diperoleh nilai rata-rata kelas 76,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 88,88%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar belajar pada siswa kelas IV SD Negeri Panimbang 05 Kabupaten Cilacap, peneliti memberikan saran sebagai berikut : Pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT sebaiknya pada saat pemberian nomor dilaksanakan pada awal kegiatan pembelajaran agar guru dapat mengamati aktivitas siswa dari awal pembelajaran. Pada saat guru akan menyampaikan materi, sebaiknya guru menyampaikannya dengan cara yang menarik agar siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Guru diharapkan memberi sikap positif atau penghargaan kepada setiap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, karena dapat memacu siswa untuk lebih belajar dengan giat lagi untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dalam proses kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Afandi, M. 2011. *Cara Efetif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Alfabeta.
- A'la, M. 2010. *Quantum Teaching*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fatrurrohman dan Wuri. 2011. *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Nuha Litera.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfa Beta.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta : Grasindo.
- Purwanto, N . 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kustati, 2010. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode *Numbered Heads Together* pada Kompetensi Dasar Nilai-Nilai Juang dalam Proses Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Bulupayung 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

- Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto : tidak diterbitkan.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: APSI.
- Sagala, S.2010 . *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung : Nusa Media.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman, U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

